**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial**
2. **Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Pembinaan dan pengembangan masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam mengatasi masalah sosial untuk mewujudkan pembangunan masyarakat terutama pada remaja di Indonesia saat ini, oleh karena itu memerlukan sistem kesejahteraan yang lebih teratur dan sejalan dengan tujuan utama bangsa yakni menyejahterakan masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang adil dan makmur, seperti yang tercermin dalam definisi Kesejahteraan Sosial menurut Friedlander yang dikutip oleh Suud (2006:8) bahwa :

Kesejahteraan Sosial adalah suatu aktifitas yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepenuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya selaras dengan kebutuhan kelompok dan masyarakat.

Konsep di atas, menjelaskan bahwa Kesejahteraan Sosial sebagai suatu sistem yang berintikan lembaga-lembaga dan pelayanan yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok dalam mencapai standar kehidupan yang selaras, karena dengan adanya suatu aktifitas dan rutinitas yang terorganisir maka pelayanan terhadap masyarakat secara umum dan secara spesifik akan bias diwujudkan secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan dan menjadi landasan standar hidup masyarakat pada umumnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraaan sosialnya.

Pelayanan-pelayanan ini meliputi perawatan, penyembuhan dan pencegahan. Hal ini merupakan salah satu kegiatan yang mencerminkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan harus saling membantu, agar kehidupan ini dapat berjalan selaras dan harmonis sehingga terciptanya kesejahteraan.

Menurut Midgley (2000:11) mendefinisikan pengertian kesejahteraan sosial sebagai ”*a condition or state of human well-being”.* Secara garis besarnya diartikan sebagai suatu kondisi sejahtera yang terjadi manakala kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal dan pendapatan dapat terpenuhi, serta jika mereka memperoleh perlindungan dari resiko-resiko yang mengancam kehidupannya.

Terciptanya hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada individu-individu mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka seluas-luasnya dan kesejahteraan sebagai suatu ilmu, orang-orang yang memiliki berbagai macam kebutuhan akan pelayanan-pelayanan tersebut diatas, sehingga mereka yang tidak dapat mengaksesnya yang menjadi fokus kesejahteraan sosial, salah satunya melalui aksi sosial sebagai metode bantu dalam usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.

Menurut definisinya kesejahteraan sosial dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan, kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan atau pelayanan dan kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu. Sementara pengertian kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:3) yaitu :

Suatu proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, lembaga-lembaga sosial, masyarakat maupun badan-badan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui pemberian pelayanan sosial dan tunjangan sosial.

Secara keseluruhan kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda. Menurut Suharto (2010:2) kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi yaitu :

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial.
2. Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktifitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Selain itu menurut Undang-Undang No.11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial mengemukakan pengertian Kesejahteraan Sosial merupakan; kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kesejahteraan sosial sebagai fungsi terorganisir adalah kumpulan kegiatan yang bermaksud untuk memungkinkan individu- individu, keluarga-keluarga, kelompok-kelompok dan komunitas-komunitas menanggulangi masalah sosial yang diakibatkan oleh perubahan kondisi-kondisi. Tetapi disamping itu, secara luas kecuali bertanggung jawab terhadap pelayanan-pelayanan khusus, kesejahteraan sosial berfungsi lebih lanjut kebidang yang lebih luas didalam pembangunan sosial suatu negara.

Pada pengertian yang lebih luas, kesejahteraan sosial dapat memainkan peranan penting dalam memberikan sumbangan untuk secara efektif menggali dan menggerakkan sumber-sumber daya manusia serta sumber-suber material yang ada disuatu negara agar dapat berhasil menanggulangi kebutuhan-kebutuhan sosial yang ditimbulkan oleh perubahan, dengan demikian berperan serta dalam pembinaan bangsa.

1. **Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Tujuan kesejahteraan sosial yaitu untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, menggali sumber-sumber daya, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan, Schniderman berdasarkan PBB dan beberapa ahli Kesejahteraan Sosial secara terperinci menguraikan tujuan utama dari Kesejahteraan Sosial seperti yang dikutip oleh Sumarnonugroho, menyatakan sebagai berikut :

1. System Maintenance (Pemeliharaan)

Sistem yang mencakup pemeliharaan dan menjaga kesinambungan atau kelangsungan keberadaan serta tatanan nilai-nilai sosial yang berhubungan dengan:

* + - 1. Pengertian dasar tentang arti tujuan hidup.
      2. Motivasi untuk mempertahankan kelangsungan hidup.
      3. Norma-norma untuk menampilkan peranan berdasarkan umur dan jenis kelamin.
      4. Norma-norma tentang pemecahan konflik dan semacamnya.

1. System Control (Pengawasan)

Tujuannya adalah mengadakan perubahan kontrol secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai yang ada. Untuk mencapai tujuan ini dapat dilakukan dengan :

1. Intensifikasi fungsi-fungsi pemeliharaan yang berupa kompensasi, resosialisasi dan penyadaran terhadap kelompok-kelompok penduduk yang berperilaku menyimpang agar dapat mengembangkan pengawasan diri (*self control*).
2. Menggunakan prosedur-prosedur hukum dan peraturan-peraturan untuk meningkatkan pengawasan eksternal dari perilaku yang menyimpang (umpama kerusakan dan kemunduran mental, kelalaian dan kekejaman orang tua, pencegahan tindakan bunuh diri, kriminalitas dan semacamnya)
3. System Change (Perubahan)

Tujuan sistem ini adalah mengadakan perubahan kearah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi masyarakat. Dalam hal ini usaha kesejahteraan sosial merupakan suatu alat untuk menghilangkan hambatan-hambatan terhadap terwujudnya :

* + - 1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan secara penuh dan lebih adil.
      2. Distribusi kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam struktur sistem secara lebih banyak dan adil.
      3. Pengunaan kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam struktur sistem secara lebih banyak dan adil.

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa gabungan daripada tujuan-tujuan yang telah diuraikan dapat ditemui dalam semua program kesejahteraan sosial. Misalnya program jaminan ekonomi, program pengembangan masyarakat, ketenagakerjaan, kesehatan, usaha-usaha kesejahteraan sosial generasi muda yang semuanya itu secara langsung untuk mencapai sasaran pemeliharaan, kontrol dan perubahan.

Tujuan kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:10), yaitu : “Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok dan untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat dilingkungannya”.

Merujuk pada uraian-uraian diatas, maka didapatlah bahwa tujuan kesejahteraan sosial merupakan pelaksanaan pada program-program kesejahteraan sosial, misalnya program-program pengembangan masyarakat, ketenagakerjaan, kesehatan, kesejahteraan keluarga, kesejahteraan anak yang kesemuanya bertujuan untuk mencapai sasaran pemeliharaan, kontrol dan perubahan yang membantu individu, kelompok, masyarakat dalam mencapai keadaan yang baik secara fisik, mental dan sosial agar terpenuhinya standar kehidupan pokok yang dibutuhkan masyarakat menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

**3. Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial mempunyai fungsi khusus yaitu mengatasi masalah yang ada kaitannya dengan penyesuaian-penyesuaian sosial dan relasi-relasi sosial serta berfungsi sebagai reorganisasi dari adanya disorganisasi yang bertujuan memberikan atau mengembalikan fungsionalitas dan peranan-peranan sosial dari suatu sistem yang telah mengalami gangguan atau kekerasan akibat adanya perubahan baik dalam tingkat sistem kepribadian maupun sistem sosial.

Fungsi kesejahteraan sosial bertujuan menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat agar terhindar dari masalah sosial. Kesejahteraan sosial selain mengandung pokok-pokok pikiran juga memiliki fungsi kesejahteraan sosial di tengah kebutuhan masyarakat akan profesi ini.

Adapun menurut Fahrudin (2012:12) terdapat beberapa fungsi dari kesejahteraan sosial antara lain sebagai berikut :

a. Fungsi pencegahan (preventive)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga dan masayarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

* 1. Fungsi penyembuhan dan pemulihan (*curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

* 1. Fungsi pengembangan (*development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi penunjang (*support*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Pada dasarnya fungsi-fungsi dari kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan perubahan-perubahan sosial ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif terhadap pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

**B. Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial**

**1. Pengertian Pekerjaan Sosial**

Pada dasarnya sasaran utama kegiatan pekerjaan sosial adalah memberi bantuan kepada individu, kelompok maupun masyarakat untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan atau mengembangkan keberfungsian sosial melalui proses interaksi, agar dapat melakukan penyesuaian diri dengan situasi kehidupannya. Oleh sebab itu relasi antar manusia merupakan hal penting dalam profesi Pekerjaan sosial. Menurut Soetarso seperti yang dikutip Huraerah (2011:39) mengatakan bahwa Pekerjaan sosial adalah :

Sebagai suatu profesi pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal balik yang saling menguntungkan antara orang dan lingkungan sosialnya (perorangan, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, dan masyarakat) untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan penghidupan orang tersebut sebagai suatu kesatuan harmonis yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Dari pengertian tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan sosial adalah :

1. Berlandaskan prinsip dan metode ilmu pengetahuan.
2. Berinti pemberian bantuan.
3. Menggunakan hubungan antar manusia sebagai alat.
4. Ditujukan untuk perkembangan personal dan sosial sebagai suatu kesatuan.
5. Mencakup juga pengembangan kualitas lingkungan sosial dan fisik (lingkungan hidup).
6. Demi terciptanya kesejahteraan sosial yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pada prinsipnya Pekerja Sosial berusaha membantu individu-individu, kelompok maupun masyarakat yang mengalami ketidakberfungsian baik secara fisik maupun mental dengan menghubungkannya baik secara fisik maupun mental dengan menghubungkannya kepada sumber-sumber untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

Dilain pihak, Rukminto (2013:18) mengemukakan bahwa pengertian dari pekerja sosial adalah :

Sebagai suatu ilmu memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia (*people*) dengan lingkungannya, dengan mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan system sosial, guna meningkatkan taraf hidup (*human well-being*) masyarakat.

Dari definisi diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa fokus pekerjaan sosial merupakan kegiatan pertolongan yang diberikan kepada individu, kelompok dan masyarakat guna meningkatkan kemampuan sehingga dapat mandiri dan berfungsi secara sosial baik individu, kelompok dan masyarakat.

**2. Pekerjaan Sosial Sebagai Suatu Profesi**

Menurut Greenwood seperti yang dikutip dalam Fahrudin (2012:64) adanya kriteria yang dimiliki oleh suatu profesi antara lain :

1. Suatu profesi memiliki pengetahuan dasar dan mengembangkan sekumpulan teori yang sistematik yang mengarahkan keterampilan-keterampilan praktik persiapan pendidikan haruslah bersifat intelektual maupun partikal.
2. Kewenangan dan kredibilitas dalam hubungan klien dengan tenaga profesional didasarkan atas penggunaan pertimbangan dan kompetensi profesional .
3. Suatu profesi diberi kekuatan untuk mengatur dan mengontrol keanggotaan, praktik profesional, pendidikan, dan standar kinerjanya sendiri. Masyarakat membenarkan kekuatan-kekuatan pengaturan dan hak-hak istimewa profesional.
4. Suatu profesi mempunyai kode etik pengaturan yang mengikat, yang dapat ditegakkan, eksplisit, dan sistemik yang memaksa perilaku etik oleh anggota-anggotanya.
5. Suatu profesi dibimbing oleh budaya nilai-nilai, norma-norma dan simbol-simbol dalam suatu jaringan organisasi dari kelompok-kelompok formal dan informal, sebagai saluran untuk profesi itu berfungsi dan melaksanakan pelayanan-pelayanannya.

Berdasarkan pada kriteria diatas, maka pekerjaan sosial di masa ini sudah dapat dinilai sebagai suatu profesi. Akan tetapi di Indonesia pekerja sosial digambarkan sebagai seseorang yang bergelut dalam bidang sosial dan berasal dari latar belakang pendidikan profesi Ilmu Kesejahteraan sosial. Sementara bagi seseorang diluar hal tersebut dipandang sebagai relawan.

Dalam masyarakat, konotasi pekerja sosial bervariasi paling tidak terdapat 3 (tiga) pandangan tentang pekerja sosial seperti yang diungkapkan Sukoco (2006:695) yaitu :

1. Pandangan pertama melihat pekerja sosial sebagai setiap orang yang melakukan kegiatan sosial, yaitu kegiatan yang menolong orang lain tanpa pamrih, tanpa mengharapkan imbalan, berdasarkan rasa kemanusiaan dan ajaran agama.
2. Pandangan kedua melihat pekerja sosial sebagai orang lulusan atau alumni Perguruan Tinggi jurusan kesejahteraan sosial atau pekerjaan sosial.
3. Pandangan ketiga melihat pekerja sosial sebagai orang yang menduduki jabatan fungsional pekerjaan sosial.

Untuk memperjelas pengertian mengenai pekerja sosial, relawan ataupun orang yang bekerja dalam pekerjaan sosial diperoleh dari Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Dikatakan bahwasanya : ”Pekerja Sosial Profesional adalah seseorang yang bekerja, baik dilembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial”.

Sementara itu, masih dalam Undang-Undang yang sama dijelaskan juga pengertian dari relawan sosial : ”Relawan Sosial adalah seseorang dan/atau kelompok masyarakat, baik yang berlatar belakang pekerjaan sosial maupun bukan berlatar belakang pekerjaan sosial, tetapi melaksanakan kegiatan penyelenggaraan dibidang sosial bukan di instansi sosial pemerintah atas kehendak sendiri dengan atau tanpa imbalan”.

Berdasarkan pada pengertian-pengertian diatas, sehingga dapat terlihat jelas bahwa pekerja sosial merupakan suatu profesi yang diperoleh melalui pendidikan yang terkait dengan kesejahteraan sosial, dan relawan sosial sendiri dijalankan tanpa berbekal pada suatu jenjang pendidikan terkait. Akan tetapi pada dasarnya keduanya dapat disebut sebagai pelaku penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

**3. Fungsi Dasar Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan salah satu usaha dalam rangka memberikan pelayanan sosial (*social service*) yang didalamnya berisikan bermacam bentuk sebagaimana yang dikemukakan Siporin (1975) seperti yang dikutip Huraerah (2011:39) yakni :

1. Pelayanan akses (access service) mencakup pelayanan informasi, rujukan, advokasi dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar bisa mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia.
2. Pelayanan terapis, pertolongan dan rehabilitasi, termasuk didalamnya perlindungan dan perawatan pengganti, seperti pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan pekerjaan sosial medis dan sekolah, program-program koreksional, perawatan bagi orang-orang lanjut usia(jompo) dan sebagainya.
3. Pelayanan sosialisasi dan pengembangan, seperti tempat penitipan bayi/anak,Keluarga Berencana, pendidikan keluarga, organisasi ke-pemudaan, pusat kegiatan masyarakat dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut maka pekerjaan sosial memiliki misi dan tujuan guna menunjang berjalannya fungsi-fungsi pekerjaan sosial sehingga dapat meningkatkan efektifitas kinerja lembaga yang ada dalam masyarakat demi kesejahteraannya.

Dalam melaksanakan tugas-tugas pekerja sosial mempunyai tujuan praktik-praktik sebagaimana yang dikemukakan NASW seperti dikutip oleh Fahrudin (2012:66) yaitu sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan- kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber pelayanan dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa fungsi pekerja sosial akan membantu orang dalam meningkatkan kemampuan dan melaksanakan pekerjaan yang dilakukannya mempermudah interaksi, memberikan sumbangan bagi perubahan dan perbaikan, sebagai pelaksana kontrol serta menyokong dan memperbaiki ketertiban yang ada di lingkungan masyarakat.

**4. Peran Pekerja Sosial**

Dari berbagai pengertian pekerja sosial yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat beberapa peran yang dijalankan pekerjaan sosial dalam pembimbingan sosial menurut Suharto (2010:97-103) adalah sebagai berikut :

1. Fasilitator

Peran fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Tugas-tugas yang dapat dilakukan oeh pekerja sosial sebagai fasilitator :

1. Mendefinisikan keanggotaan atau siapa yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan.
2. Mendefinisikan tujuan keterlibatan.
3. Mendorong komunikasi dan relasi, serta menghargai pengalaman dan perbedaan.
4. Memfasilitasi keterkaitan dan kualitas sinergi suatu sistem, menemukan kesamaan dan perbedaan.
5. Memfasilitasi pendidikan : membangun pengetahuan dan ketrampilan.
6. Memberikan model atau contoh dan memnberikan fasilitasi pemecahan masalah bersama : mendorong kegiatan kolektif.
7. Mengidentifikasi masalah yang akan dipecahkan.
8. Memfasilitasi penetapan tujuan.
9. Merancang solusi alternatif.
10. Mendorong pelaksanaan tugas.
11. Memelihara relasi sistem.
12. Memecahkan konflik.
13. Broker

Seorang broker berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dari transaksi tersebut sehingga klien memperoleh keuntungan sebesar mungkin. Tugas-tugas yang dapat dilakukan oeh pekerja sosial sebagai broker :

1. Mampu mengidentifikasikan dan melokalisir sumber kemasyarakatan yang tepat.
2. Mampu menghubungkan konsumen atau klien dengan sumber secara konsisten.
3. Mampu mengevaluasi efektifitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan klien.
4. Mediator

Peran ini sangat penting dalam paradigma generalis. Peran mediator sangat diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok yang mengarah pada konflik antara berbagai pihak. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam melaksanakan peran mediator melalui kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga serta berbagai resolusi konflik. Tugas-tugas yang dapat dilakukan oeh pekerja sosial sebagai mediator :

1. Mencari persamaan nilai dari pihalk-pihak yang terlibat konflik.
2. Membantu setiap pihak gara mengakui legitimasi kepentingan pihak lain.
3. Mambantu pihak yang bertikai dalam identifikasi kepentingan bersama.
4. Hindari situasi yang mengarah pada munculnya kondisi menang dan kalah.
5. Berupaya untuk melokalisir konflik kedalam isu, waktu dan tempat yang spesifik.
6. Membagi konflik kedalam beberapa isu.
7. Membantu pihak-pihak yang bertikai umntuk mengakui bahwa mereka lebih memiliki manfaat jika melanjutkan sebuah hubungan ketimbang terlibat terus dalam konflik.
8. Memfasilitasi komunikasi dengan cara mendukung mereka agar berbicara satu sama lain.
9. Gunakan prosedur-prosedur persuasi.
10. Pembela

Peran pembela atau advokasi merupakan salah satu praktek pekerjaan sosial yang bersentuhan denga kegiatan politik. Apabila pekerja sosial melakukan pembelaan atas nama seseorang klien secara individual, maka ia berperan sebagai pembela kasus. Model yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan peran pembela :

1. Keterbukaan : membiarkan berbagai pandangan untuk didengar.
2. Perwakilan luas : mewakili semua perilaku yang memiliki kepentingan dalam pembuatan keputusan.
3. Keadilan : memperjuangkan sebuah sistem kesetaraan atau kesamaan sehingga posisi yang berbeda dapat diketahui sebagai bahan perbandingan.
4. Pengurangan permusuhan : mengembangkan sebuah keputusan yang mampu mengurangi permusuhan dan keterasingan.
5. Informasi : menyajikan masing-masing pandangan secara bersama dengan dukungan dokumen dan analisis.
6. Pendukungan : mendukung partisipasi secara luas.
7. Kepekaan : mendorong para pembuat keputusan untuk benar-benar mendengar, mempertimbangkan dan peka terhadap minat-minat dan posisi orang lain.
8. Pelindung

Melakukan peran sebagi pelindung (*guardian role*), pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korban, calon korban dan populasi yang beresikio lainnya. Peran sebagai pelindung mencakup penerapan berbagai kemampuan yang menyangkut; kekuasaan, pengaruh, otoritas dan pengawasan sosial. Tugas-tugas yang dapat dilakukan oeh pekerja sosial sebagai pelindung :

1. Menentukan siapa klien pekerja sosial yang paling utama.
2. Menjamin bahwa tindakan dilakukan sesuai dengan proses perlindungan.
3. Berkomunikasi dengan semua pihak yang terpengaruh oleh tindakan sesuai dengan tanggung jawab etis, legal dan rasional praktik pekerjaan sosial.

**5. Metode Intervensi Pekerjaan Sosial**

Metode intervensi pekerjaan sosial yang digunakan dalam ilmu kesejahteraan sosial menurut Rukminto (2013:161) antara lain :

1. Intervensi sosial pada individu dan keluarga atau (*Casework*)

Metode intervensi sosial pada individu pada dasarnya terkait dengan upaya memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu (*individual social functioning*) agar individu dan keluarga tersebut dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas sosial dan individu mereka. Dalam hal ini keluarga yang menjadi fokus intervensi karena masalah yang dihadapi individu biasanya dipengaruhi oleh anggota keluarga mereka.

1. Intervensi sosial kelompok atau (*Social Group Work*)

Metode intervensi sosial pada kelompok merupakan suatu metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam suatu kelompok untuk meningkatkan keberfungsisan sosialnya didalam kelompok. Dengan kata lain metode sosial kelompok adalah suatu metode untuk mengembangkan relasi sosial dimana kelompok digunakan sebagai medianya karena kelompok memiliki kekuatan terhadap pada anggotanya itu sendiri.

1. Intervensi sosial komunitas dan organisasi atau (*Community Organization Community Development*)

Metode intervensi sosial komunitas dan organisasi merupakan metode yang diarahkan pada uapaya mengubah masyarakat ditingkat yang lebih luas, seprti ditingkat propinsi. Dengan kata lain metode intervensi ini berfokus pada strategi dalam pengembangan masyarakat, seperti pembangunan ekonomi, kebutuhan dasar, dan kesejahteraan sosial disuatu negara.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus intervensi pekerjaan sosial adalah sikap sosial Remaja yang berada di Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung yang aktif maupun tidak aktif diberikan motivasi tentang kegiatan Karang Taruna.

**5. Tahap-tahap Intervensi Pekerjaan Sosial**

Dalam menangani masalah atau proses pertolongan, pekerja sosial melakukan serangkaian tahap intervensi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Iskandar (2005:65), bahwa ada beberapa tahapan intervensi pekerjaan sosial dalam melakukan proses pertolongan, yaitu :

1. Tahap enggagement, intake dan kontrak

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan oleh klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien terhadap pekerja sosial. Pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien. Kontrak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang didalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapaan-harapan pekerja sosial dan klien, metode-metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan pertolongan lainnya.

1. Tahap Assesment

Assesment proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien yang meliputi; bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah yang terdahulu yang pernah dilakukan oleh klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua, maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien. Dalam rangka assesment ini, pekerja sosial dapat mempergunakan teknik-teknik wawancara, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap tepat.

1. Tahap membuat perencanaan intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut, siapa sasarannya dan bagaimana cara memecahkan masalah tersebut dimasa mendatang. Rencana intervensi disussun dan dirumuskan haruslah berdasarkan hasil assesment yang telah dilakukan sebelumnya oleh pekerja sosial.

1. Tahap melaksanakan program

Berdasarkan rencana intervensi, pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pelaksanaan pemecahan ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap kegiatan.

1. Tahap evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

1. Tahap terminasi

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilaman terjadi kegiatan referral atau bilamana karena dasar-dasar yang rasional, klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan ke lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten. Pembagian kerja yang jelas akan mempermudah pelaksanaan pelayanan sosial sampai pada tujuan yang diharapkan.

**C. Tinjauan tentang Partisipasi**

**1. Pengertian Partisipasi**

Partisipasi merupakan keikutsertakan warga masyarakat atau individu dalam suatu kegiatan atau program yang dilaksanakan di suatu wilayah tempat mereka berada. Adapun pengertian partisipasi menurut Devis yang dikutip kembali oleh Huraerah (2008:95), adalah sebagai berikut :

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyumbangkan pada tujuan-tujuan kelompok dan sama-sama bertanggung jawab terhadapnya.

Pengertian di atas, menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam hal ini adalah remaja peserta kegiatan Karang Taruna yang terlibat di dalam membuat keputusan, perencanaan, pelaksanaan program yang didasarkan atas kesadaran dan tanggung jawab sosialnya.

Kesamaan pandangan mengenai pengertian partisipasi ini dikemukakan oleh Mubyarto, yaitu ”Partisipasi adalah kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program pembangunan, sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingannya sendiri” (1990:85).

Pengertian di atas menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam hal ini adalah keterlibatan remaja yang terlibat dalam kegiatan Karang Taruna tersebut adalah berupa keterikatan mental dan emosional di dalam kelompok yang mendorongnya untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok, serta tanggung jawab terhadap pencapaian tujuan.

**2. Bentuk-bentuk Partisipasi**

Keterlibatan seseorang dalam suatu kelompok masyarakat dapat dilihat melalui peran sertanya dalam kegiatan yang bentuknya beraneka ragam. Menurut Soelaiman dikutip kembali oleh Hurerah (2008:96) mengungkapkan lima bentuk partisipasi sosial, yaitu :

* 1. Partisipasi langsung dalam kegiatan bersama secara fisik dan tatap muka
  2. Partisipasi dalam bentuk iuran, uang atau barang. Dalam kegiatan partisipasi dana dan sarana sebaiknya datang dari masyarakat sendiri walaupun terpaksa diperlukan di luar, hanya bersifat sementara dan sebagai umpan.
  3. Partisipasi dalam bentuk dukungan
  4. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan
  5. Partisipasi representatif dengan memberikan kepercayaan dan madat kepada wakil-wakil yang duduk dalam organisasi panitia.

Menurut Hamijoyo dikutip oleh Huraerah (2008:97) mengemukakan bentuk-bentuk partisipasi individu dalam pembangunan, yaitu :

* + - * 1. Partisipasi buah pikiran
        2. Partisipasi buah tenaga
        3. Partisipasi keterampilan dan kemahiran
        4. Partisipasi sosial.

Partisipasi menurut Sundariningrum seperti yang dikutip Sugiyah (2010:38), mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua bentuk berdasarkan cara keterlibatannya yaitu :

a. Partisipasi langsung; Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. dalam kegiatan bersama secara fisik dan tatap muka. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya

b. Partisipasi tidak langsung; Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

Setiap bentuk partisipasi yang diberikan oleh individu dalam pembangunan, sebenarnya disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan. Oleh karena itu setiap kegiatan yang melibatkan unsur-unsur masyarakat didalamnya, diperlukan adanya penjelasan yang jelas mengenai maksud dan tujuan kegiatan pembangunan dan program yang akan dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat mengetahui bentuk partisipasi yang bagaimana yang dibutuhkan oleh program tersebut.

Lebih lanjutnya bahwa setiap bentuk partisipasi mempunyai arti tersendiri apabila dikaitkan dengan kebutuhan pembangunan. Jadi, tidak ada peringkat partisipasi. Dengan kata lain tidak dapat dikatakan bahwa tenaga lebih rendah nilainya bila dibandingkan dengan uang atau pendapat (saran).

Partisipasi masyarakat akan dapat tersalurkan apabila ada saluran yang memadai pada masyarakat untuk melakukan peran sertanya dalam pembangunan. Pada hakekatnya saluran partisipasi masyarakat dalam kesejahteraan sosial dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti halnya dengan kegiatan Karang Taruna, karena tanpa melihat adanya kegiatan tersebut maka akan sulit untuk mengukur dan menilai partisipasi masyarakat.

**3. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Partisipasi**

Faktor-faktor yang dapat mendukung terbentuknya partisipasi masyarakat. Menurut Soelaiman (1995:130-15) adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan diri sendiri
2. Solidaritas dan integritas sosial masyarakat
3. Tanggung jawab sosial dan komitmen masyarakat
4. Kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas kekuatan sendiri
5. Prakarsa masyarakat dan prakarsa perseorangan yang di terima dan di akui sebagai atau menjadi milik masyarakat
6. Kepentingan umum yang murni yang diperuntukkan bagi lingkungan masyarakat
7. Kepekaan dan tanggapan masyarakat terhadap masalah, kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan umum masyarakat.

Sedangkan faktor-faktor pendukung partisipasi menurut Slamet sebagaimana yang telah dikutip oleh Fahrudin (2012:43) antara lain :

1. Adanya kesempatan , yaitu adanya suasana atau kondisi lingkungan yang disadari oleh orang tersebut bahwa ia berpeluang untuk berpartisipasi.
2. Adanya kemauan, yaitu adanya sesuatu yang mendorong atau menumbuhkan minat dan sikap mereka untuk termotivasi berpartisipasi, misalnya berupa manfaat yang dapat dirasakan atas partisipasinya tersebut.
3. Adanya kemampuan, yaitu adanya kesadaran atau keyakinan pada dirinya bahwa dia mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi, bisa berupa pikiran, tenaga , waktu atau sarana dan material lainnya.

Ketiga faktor diatas akan dipengaruhi oleh berbagai faktor diseputar kehidupan manusia yang saling berinteraksi satu dengan lainnya, seperti psikologis individu (*need*, harapan, motif, *reward*), pendidikan, adanya informasi, keterampilan, teknologi, kelembagaan yang mendukung struktur dan stratifikasi sosaial, budaya lokal serta peraturan dan pelayanan pemerintah.

Adapun faktor yang dapat menghambat terhadap partisipasi tersebutt menurut Soelaiman (1995:13) diantaranya :

1. Sikap sosial yang telah terbentuk dan membudaya, seperti Paternalistik feodaluisme dan menempatkan pegawai pemerintah bukan sebagai abdi negara melainkan sebagai penguasa, sebagai ”raja”.
2. Struktur dan pranata sosial yang berlapis-lapis dan cenderung memelihara keberlapisannya serta berkelompok-berkelompok dan kesadaran kelas atau kelompok yang dipertahankan.
3. Sikap ketergantungan dan kepasrahan kepada nasib sebelum berusaha.
4. Kemiskinan dan penghasilan yang rendah merenggut sebagian besar dari waktu masyarakat, sehingga ia tidak mempunyai waktu dan tenaga lagi untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan di luar kegiatannya untuk mencari nafkah.

Hamidjoyo (1990:29) menjelaskan faktor-faktor penghambat partisipasi dalam masyarakat yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan seseorang yang rendah

Pendidikan yang rendah mengakibatkan seseorang tidak memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis dengan baik. Sehingga orang tersebut merasa enggan untuk melibatkan diri dalam suatu pekerjaan, demikian remaja yang memilki keterbatasan pendidikan dan pengalaman, akibatnya mereka tidak mengetahui manfaat yang akan diperoleh dari suatu kegiatan tersebut, dalam hal ini akan mempengaruhi penilaian mereka dalam berpartisipasi.

1. Kemisikinan dalam pengertian tidak mampu

Faktor kemiskinan mempengaruhi partisipasi, karena biasanya orang tidak mampu mengalami kesulitan dalam berpartisipasi baik materi maupun tenaga dan waktu.

1. Tidak tersedianya sarana dan kesempatan untuk berpartisipasi

Kesempatan dapat meliputi sarana kegiatan yang diadakan bagi pelaksanaan partisipasi masyarakat dan bagi remaja hal ini menjadi prioritas utama dalam menghambat partisipasi mereka.

Kadang kala sarana yang mereka butuhkan sudah tersedia. Namun di sisi lain waktu mereka untuk berpartisipasi sangat sedikit bahkan tidak mungkin atau sebaliknya.

**D. Tinjauan Tentang Remaja**

**1. Pengertian Remaja**

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa, yakni dari umur 13 sampai 21 tahun, mengalami dua fase yaitu: fase awal antara 13-16 tahun, pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kehwatiran. Bahkan kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang dalam cara beribadah.

Sedangkan berkaitan dengan perkembangan kebudayaan dalam masyarakat yang tidak jarang bertentangan dengan nilai adat istiadat dan agama. Pada fase akhir antara 17-21 tahun, masa ini secara psikologis merupakan permulaan masa dewasa, emosinya mulai stabil dan pemikirannya mulai matang. Dalam kehidupan beragama, remaja sudah mulai melibatkan diri kedalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Remaja sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya.

Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri remaja diatas, dapat dipahami bahwa pada umumnya permulaan remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahulukan kematangan seksual, dan bersamaan dengan itu, di mulai proses perkembangan psikis remaja, di mana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan dengan orang tuanya.

Kemudian terlihat pula perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat, di harapkan terjadi pada remaja untuk menuju kedewasaan yang sesungguhnya.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dimana terjadi banyak perubahan berupa kematangan baik secara fisik maupun secara psikis, oleh karena itu sangat dibutuhkan perhatian yang cukup pada masa tersebut sehingga anak dapat melewati masa remajanya dengan baik.

Masa remaja disebut masa mencari identitas diri, masa peralihan, masa transisi dari periode anak ke dewasa yang memiliki ciri-ciri psikologi menurut Allport seperti yang dikutip Sarwono (2002:71-72) adalah :

1. Pemekaran diri sendiri yang ditandai dengan kemampuan untuk meng-anggap orang sebagai bagian dari dirinya sendiri dengan tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya.
2. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara obyektif yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk menangkap humor termasuk jika di kritik.
3. Memilki falsafah tertentu yang ditandai dengan tahu kedudukannya dalam masyarakat, apa yang akan dilakukan dan tidak mudah terpengaruh.

Pengertian remaja menurut Muangman yang dikutip kembali oleh Sarwono (2002:9) yang dalam pengertian tersebut dikemukakan 3 (tiga) kriteria yaitu Biologi, Psikologi, dan Sosial Ekonomi yaitu sebagai berikut :

1. Individu berkembang diri saat pertama kali ia menunjukan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dan ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 (tiga) Tahap Perkembangan Remaja menurut Sarwono adalah sebagai berikut:

1. Remaja Awal

Tahap ini remaja masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri. Tumbuhnya pikiran-pikiran baru dan cepat tertarik ada lawan jenis di tambah lagi dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti.

1. Remaja Madya.

Tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan yang menyukainya dengan menyukai kawan yang memiliki sifat yang sama dengan dirinya dimana mereka mengalami masa kebingungan untuk menentukan diri mereka sendiri atau sedang mencari identitas diri.

1. Remaja Akhir.

Tahap ini merupakan masa menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:

* 1. Minat makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
  2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
  3. Terbentuknya identitas seksual yang tidak berubah lagi.
  4. Egosentrisme atau terlalu memusatkan pada diri sendiri
  5. Pemisahan diri pribadinya dengan masyarakat umum.

Berdasarkan uraian diatas, jelas bahwa remaja adalah masa peralihan kanak-kanak ke dewasa yang terbagi dalam 2 (dua) golongan yang memiliki 3 (tiga) tahap dan proses penyesuaian diri menuju dewasa dengan segenap permasalahan yang akan timbul pada masa ini serta mengalami perubahan pada diri mereka.

* + - 1. **Karakteristik Remaja.**

Jika seseorang telah menginjak usia 13 atau 14 tahun, ia telah memasuki masa remaja awal dengan ciri-ciri khas sebagai berikut:

1. Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi.
2. Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal.
3. Hal kecerdasan atau kemampuan mental.
4. Hal status remaja awal sangat sulit ditentukan.
5. Remaja awal banyak masalah yang hadapi.
6. Masa remaja adalah masa yang kritis.

**3. Karakteristik Perkembangan Remaja**

1. Perkembangan Fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan induividu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Masa yang pertama terjadi pada fase pranatal dan bayi. Bagian-bagian tubuh tertentu pada tahun-tahun permulaan kehidupan secara proporsional terlalu kecil, namun pada masa remaja proposionalnya menjadi terlalu besar, terlebih dahulu mencapai kematangan daripada bagian-bagian yang lain. Hal ini terutama tampak jelas pada hidung, kaki, dan tangan. Pada masa akhir, proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa pada semua bagian.

1. Perkembangan Kognitif (Intelektual)

Ditinjau dari perkembangan kognitif, menurut Piaget yang dikutip oleh Yusuf LN ( 2008:195), masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi sama dengan kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja, secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, secara sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir kongkrit.

Menurut Adam dan Gullotta yang dikutip oleh Yusup LN ( 2008:195-196), merumuskan lima hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan berpikir operasional formal yaitu :

1) Berlainan dengan cara berpikir anak-anak, yang tekanannya kepada kesadarannya sendiri disini dan sekarang. Cara berpikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan.

2) Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara ilmiah.

3) Remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.

4) Remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efesien atau tidak efesien.

5) Berpikir operasional formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru, dan ekspansi berpikir.

c. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi dan perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti peranan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

d. Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang ” *social cognition*” yaitu kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka. Baik jalinan persahabatan maupun percintaan.

e. Perkembangan Moral

Melalui perkembangan atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan.

f. Perkembangan Kepribadian

Kepribadian merupakan sistem yang dinamis dari sifat, sikap dan kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi respon individu yang beragam. Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian.

Faktor-faktor dan pengalaman baru yang tampak terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja meliputi:

1) Perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa

2) Kematangan seksual yang disertai dengan dorongan dan emosi baru

3) Kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarahkan diri dan mengevaluasi kembali tentang standar, tujuan, dan cita-cita.

4) Kebutuhaan akan persahabatan yang bersifat heteroseksual, berteman dengan pria atau wanita

5) Munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa anak dan masa dewasa.

g. Perkembangan Kesadaran Beragama

Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkan untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dan ia dapat mengapresiasi kan kualitas keabstrakan Tuhan sebagai Yang Maha Adil serta Yang Maha Kasih Sayang.

Adapun terdapat beberapa dampak negatif dari globalisasi yang mengancam generasi muda menurut Alma (2010:108) antara lain :

1. Dampak dibidang sosial

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan meningkatkan penghargaan kualitas individu yang akan meningkatkan kompetisi individu. Hal ini akan meningkatkan kinerja dan produktifitas. Mereka yang mampu bersaing akan menduduki posisi atas dalam strata sosial. Namun apa yang terjadi dengan mereka yang tidak mampu bersaing akan menjadi generasi yang frustasi. Yang tercermin dalam sikap mereka seperti tawuran, kriminal, kekerasan dan lain semacamnya.

1. Dampak dibidang ekonomi

Hal ini tampak jelas dengan tingkat konsumsi yang tinggi dan produktifitas yang menurun. Dilain pihak pasar bebas yang merupakan perwujudan dari globalisasi menuntut manusianya kreatif, mampu berkreasi dan produktif. Disinilah masalah yang dihadapi generasi muda karena teracuni perilaku konsumtif yang hanya ahli mengkonsumsi. Hal ini ditunjukkan dengan penemu dan peneliti dari kalangan muda yang masih sedikit jumlahnya dibandingkan jumlah penduduk yang ada.

1. Dampak dibidang budaya

Bentuk-bentuk sarana dan fasilitas informasi akan mempengaruhi pola bertindak dan pola berpikir. Contoh yang memprihatinkan adalah tentang budaya belajar, budaya membaca yang tergantikan dengan berbagai sarana teknologi seperti media sosial dan televisi.

**E. Tinjauan Tentang Masalah Sosial**

Masalah adalah perbedaan antara yang seharusnya yang diinginkan, yang dicita-citakan dan diharapkan, masalah atau tidaknya suatu kondisi sosial bergantung orang atau pihak yang memberi penilaian suatu masalah sosial akan sangat sulit penanggulangannya kalau lebih banyak orang yang menilainya tidak sebagai masalah. Contohnya masalah- masalah yang di alami oleh remaja.

Menurut Kartono yang dikemukakan oleh Huraerah (2008:4-5), Masalah Sosial merupakan :

1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama)
2. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Berdasarkan definisi di atas, jelaslah bahwa adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol terhadap tingkah laku yang dianggab melanggar norma dan adat-istiadat, atau tidak terorganisir dengan tingkah laku umum, dikategorikan sebagai masalah sosial. Merujuk pada definisi masalah sosial, maka disimpulkan bahwa, masalah sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kondisi yang dirasakan banyak orang

Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang, dengan demikian, tidak ada batasan mengenai beberapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut.

1. Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan

Orang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang tidak mengenakan.

1. Kondisi yang menuntut pemecahan

Suatu kondisi yang baik menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan. Misalnya apabila seseorang merasa lapar, maka akan segera dicarikan rumah makan.

1. Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif

Masalah sosial berbeda dengan individu. Masalah individu dapat diatasi secara individu, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perancanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multi dimensional dan menyangkut banyak orang.

Karakteristik pada masalah sosial di atas menjelaskan bahwa hal yang menjadi perhatian untuk diketahui apa yang dimaksud dengan masalah sosial, dapat dipahami dalam ilmu kesejahteraan sosial untuk mengatasi masalah sosial baik yang membandel maupun kontemporer.

**F. Tinjauan Tentang Karang Taruna.**

1. **Pengertian Karang Taruna**

Karang Taruna sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 83/HUK/2005 tentang Pedoman dasar Karang Taruna, yakni merupakan organisasi sosial wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda.

1. **Tujuan Karang Taruna**

Tujuan Karang Taruna yang tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 77/HUK/2010 adalah :

1. Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran dan tanggung jawab sosial setiap generasi muda warga Karang Taruna dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah sosial.
2. Terbentuknya jiwa dan semangat kejuangan generasi muda warga Karang Taruna yang terampil dan berkepribadian serta berpengetahuan.
3. Tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam rangka mengembangkan keberdayaan warga Karang Taruna.
4. Termotivasinya setiap generasi muda warga Karang Taruna untuk mampu menjalin toleransi dan menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
5. Terjalinnya kerjasama antara generasi muda warga Karang Taruna dalam rangka mewujudkan taraf kesejahteraan sosial bagi masyarakat.
6. Terwujudnya Kesejahteraan Sosial yang semakin meningkat bagi generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang memungkinkan pelaksanaan fungsi sosialnya sebagai manusia-manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial dilingkungannya.
7. Terwujudnya pembangunan kesejahteraan sosial generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang dilaksanakan secara komprehensif, terpadu dan terarah serta berkesinambungan oleh Karang Taruna bersama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya.
8. **Tugas dan Fungsi Karang Taruna**

Setiap  Karang  Taruna  mempunyai  tugas  pokok  secara bersama-sama dengan Pemerintah dan komponen masyarakat lainnya untuk menanggulangi berbagai masalah sosial  terutama  yang  dihadapi  generasi  muda,  baik  yang bersifat preventif, rehabilitatif maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya.

Sedangkan fungsi dari Karang Taruna antara lain :

1. Penyelenggara Usaha Kesejahteraan Sosial
2. Penyelenggara Pendidikan dan Pelatihan bagi masyarakat
3. Penyelengaraan pemberdayaan  masyarakat  terutama generasi  muda

dilingkungannya secara komprehensif, terpadu dan serta berkesinambungan.

1. Penyelenggara kegiatan pengembangan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda di lingkungannya.
2. Penanaman pengertian, memupuk dan meningkatkan kesadaran tanggung jawab sosial generasi muda.
3. Penumbuhan dan pengembangan semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan, kesetiakawanan sosial dan memperkuat nilai-nilai kearifan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4. Pemupukan  kreatifitas  generasi  muda  untuk  dapat mengembangkan

tanggung  jawab  sosial  yang  bersifat rekreatif,  kreatif,  edukatif, ekonomis produktif  dan kegiatan  praktis  lainnya  dengan mendayagunakan segala sumber dan potensi kesejahteraan sosial di lingkungannya secara swadaya

1. Penyelenggara rujukan, pendampingan, dan advokasi sosial bagi penyan- dang masalah kesejahteraan sosial.
2. Penguatan sistem jaringan  komunikasi,  kerjasama, informasi dan kemitraan dengan berbagai sektor lainnya.
3. Penyelenggara usaha-usaha pencegahan  permasalahan sosial yang aktual.

**4. Peranan Pekerjaan Sosial dalam Kegiatan Karang Taruna**

Peranan pekerja sosial dapat disesuaikan dengan situasi-situasi dan keadaan masyarakat setempat. Adapun Ross yang dikutip kembali oleh Muhidin (1990:117) mengemukakan terdapat beberapa peran yang dapat dilaksanakan pekerja sosial yaitu :

1. Sebagai pembimbing (*Guide*)
2. Sebagai pemberi kemungkinan (*Enabler*)
3. Sebagai tenaga ahli (*Expert*)
4. Sebagai orang yang menanggulangi masalah-masalah sosial secara langsung (*Sosial therapist*).

Muhidin juga mengemukakan lima peranan pokok pekerja sosial yang dikutip dari Dunham (1990:118) adalah sebagai berikut :

1. Sebagai enabler atau orang membantu memberikan jalan keluar bagi setiap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.
2. Sebagai guide atau mengarahkan dan membimbing masyarakat kepada suatu tujuan yang telah disepakati bersama.
3. Sebagai edukator atau orang yang mampu mendidik masyarakat dalam arti luas.
4. Sebagai pendorong atau pemakarsa kegiatan masyarakat.
5. Sebagai advokat (juru bicara atau perantara) atau orang yang dapat memberikan penjelasan serta kebijaksanaan-kebijaksanaan yang di tempuh di dalam berbagai kelompok kepentingan.

Melihat peranan-peranan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pekerja sosial dapat bekerja sendiri, bekerjasama dengan pihak yang berkepentingan atau dapat pula bekerja langsung dengan masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan dimana pekerja sosial tersebut bekerja.

Peranan pekerja sosial sebagai pemberi bantuan dalam hal ini yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja maka pekerja sosial dapat menggunakan semua metode pekerjaan sosial sekaligus dalam prakteknya akan tetapi karena masalah ini merupakan masalah masyarakat sebagai suatu kesatuan, maka metode yang paling utama digunakan adalah metode bimbingan sosial masyarakat yang memberikan intervensi guna memupuk dan menumbuhkan minat remaja melalui aktifitas-aktifitas.

Aktifitas-aktifitas yang diberikan pekerja sosial guna memupuk dan menumbuhkan minat remaja sebagai berikut ;

1. Pekerja sosial bertindak sebagai Behavior Changer, yaitu bekerja untuk mendorong terjadinya perubahan dalam pola tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan dan persepsi-persepsi dari individu dan kelompok-kelompok masyarakat. Dalam kaitan ikut sertanya masyarakat khususnya remaja, maka pekerja sosial masyarakat dapat merubah tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan dan persepsi yang baik ke arah tingkah laku yang mendukung mengikuti, kegiatan Karang Taruna dengan baik.
2. Pekerja sosial sebagai Community Planner, yaitu pekerja sosial bekerja dalam kelompok-kelompok masyarakat desa. Dalam hal ini, pekerja sosial masyarakat dapat bekerja sama dengan instansi pemerintah yang mempunyai wewenang seperti dinas sosial, BKKBN juga instansi yang berkepentingan dalam program kegiatan Karang Taruna.
3. Pekerja sosial dapat bertindak sebagai Mobilizer, yaitu dengan menata, memperkuat dan mengorganisasikan kelompok-kelompok di dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan program Karang Taruna, pekerja sosial dapat menggerakan Remaja untuk ikut berperan serta dalam kegiatan program tersebut.
4. Pekerja sosial dapat bertindak sebagai Motivator, yaitu memberikan dorongan kepada masyarakat khususnya Remaja untuk ikut berpatisipasi dalam pelaksanaan kegiatan Karang Taruna.
5. Pekerja sosial dapat bertindak sebagai Katalisator, yaitu bertujuan untuk mempercepat perubahan dengan memperlancar hubungan saling pemahaman antara pembuat program Kegiatan Karang Taruna dengan masyarakat sebagai pelaksana program yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan untuk meningkatkan pengetahuan.

Dalam hal ini pekerja sosial masyarakat dapat bekerja sama dengan kader Karang Taruna setempat dalam program-program kegiatan Karang Taruna sehingga masyarakat mengerti dan memahaminya dan tergerak untuk ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan Karang Taruna, terutama Remaja.

1. Pekerja sosial dapat bertindak sebagai Dinamisator, yaitu dengan cara merangsang dan menggerakan masyarakat dalam pembangunan desa. Dalam hal ini pekerja sosial masyarakat berpikir dan bertindak dinamis dengan memberikan penjelasan baik secara individu atau kelompok agar Remaja dapat digerakan, diarahkan dan dikerahkan agar dapat turut serta dalam program kegiatan Karang Taruna secara aktif dan penuh rasa tanggung jawab.